

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sejarah perdagangan mencatat, bahwa manusia telah menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Pada tingkat peradaban yang masih sederhana manusia menggunakan sistem barter dalam jual beli (*double coincidence*). Seiring dengan perkembangan zaman dengan berbagai permasalahan yang semakin kompleks sistem ini dirasa sulit untuk bertransaksi. Dengan adanya permasalahan tersebut maka munculah suatu pemikiran yang memberikan alternatif alat tukar yang memudahkan jual beli dan dapat diterima oleh masyarakat, yakni uang.

Keberadaan uang menjadikan transaksi jual beli menjadi mudah dari sistem barter. Namun, Meningkatnya globalisasi ekonomi dunia, mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan kecepatan, kemudahan, dan keamanan transaksi keuangan semakin meningkat. Hal ini membuat uang kertas memiliki banyak keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Bank Indonesia selaku otoritas sistem pembayaran membagi 2 jenis instrumen sistem pembayaran, yaitu tunai dan non tunai.<sup>1</sup> Instrumen pembayaran tunai berupa uang kertas sedangkan pembayaran nontunai menggunakan kartu, cek, bilyet giro, nota debet, dan uang elektronik.

---

<sup>1</sup>Ferry Mulyanto, "Pemanfaatan Cryptocurrency Sebagai Penerapan Mata Uang Rupiah Kedalam Bentuk Digital Menggunakan Teknologi Bitcoin", *Indonesia Journal on Networking and Security*, Vol 4, No 4 2015, (Bandung : Universitas Pasundan Bandung), hlm. 19

Pembayaran menggunakan nontunai menjadi kecenderungan masyarakat dalam pembayaran pada saat ini.

Perkembangan uang dari masa ke masa menunjukkan adanya peradaban yang semakin maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah munculnya penemuan *cryptocurrency* sebagai jawaban atas kendala yang dihadapi sistem pembayaran saat ini yang sangat bergantung kepada pihak ketiga sebagai perusahaan penerbit produk pembayaran yang dipercaya untuk melakukan pengelolaan transaksi digital. *Cryptocurrency* adalah nama yang diberikan untuk sebuah sistem yang menggunakan kriptografi untuk melakukan proses pengiriman data secara aman dan untuk melakukan proses pertukaran token digital secara tersebar.<sup>2</sup>

Pada akhir tahun 2008 ada seorang programmer yang mengaku dirinya bernama Satoshi Nakamoto (nama samaran) membuat sebuah mata uang digital baru yang diberi nama Bitcoin.<sup>3</sup> Ketenaran Bitcoin semakin melesat sejak diperkenalkan di awal tahun 2009, hingga kini mencapai harga lebih dari Rp200 juta per keping. Kesuksesan Bitcoin diikuti dengan munculnya industri mata uang kripto yang kini memiliki lebih dari 1000 produk yang dijual di berbagai pasar mata uang kripto di seluruh dunia.<sup>4</sup>

Melihat mulai banyaknya fenomena penggunaan *cryptocurrency* di masyarakat baik Bitcoin maupun *cryptocurrency* lainnya yang mulai

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Dimaz Anka Wijaya, *Bitcoin Mining: Dan Cryptocurrency Lainnya* (t.t: Jasakom, 2018), hlm. 1.

melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada Bitcoin, kemudian muncul kripto baru dari karya anak bangsa yaitu Inacoin yang sistem dan pengaplikasiannya hampir sama dengan Bitcoin. Kripto Inacoin ini didirikan oleh H. Iwan Kurniawan, seorang yang telah menggeluti bidang *networking* dan pendiri MLM. Ia menggabungkan konsep *networking* dan *cryptocurrency* yang mulai diluncurkan pada Juli tahun 2018.

Masyarakat mulai mengejar Inacoin yang harganya masih terjangkau dari pada Bitcoin yakni masih di kisaran ratusan ribu rupiah, dengan harapan kelak harga Inacoin akan bersaing dengan Bitcoin. Sehingga salah satu tujuan member adalah membeli Inacoin saat harga rendah dan menjual kembali saat harga tinggi.

Jual beli dalam pandangan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' adalah boleh dan semua ulama sepakat tentang diperbolehkannya jual-beli. Allah berfirman dalam QS An Nisa (4): 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu...”*<sup>5</sup>

Adapun jual beli valuta asing atau jual beli mata uang dalam Islam dikenal dengan istilah akad *ṣarf*. Semua ulama sepakat penuh tentang kebolehan *bay al-ṣarf*, seperti yang telah dipraktikan oleh orang-orang

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II JuZ 4-5-6*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 153.

sejak masa Nabi Saw. hingga sekarang tanpa keberatan dari siapa pun.<sup>6</sup> *Bay' al-Sarf* adalah penjualan uang untuk mendapatkan uang<sup>7</sup> yang pada prinsip muamalahnya dianalogikan dan dikategorikan dengan pertukaran emas dan perak yang harus dilakukan dengan cara tunai/kontan agar terhindar dari transaksi ribawi. Sebagai mana dijelaskan hadis mengenai jual beli enam macam barang yang dikategorikan berpotensi ribawi Rasulullah SAW bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

Artinya :

*“emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jawawut dengan jawawut, buah kurma dengan buah kurma, garam dengan garam, harus sama beratnya dan harus dibayar tunai. Apabila kedua barang itu berlainan jenisnya, tukarlah sekehendakmu asalkan dibayar tunai.”*<sup>8</sup>

Fungsi uang yang terpenting adalah sebagai satuan hitung dan sarana pertukaran. Namun, bergantung pada apa yang sedang digunakan sebagai uang, uang juga dapat berfungsi sebagai simpanan nilai dan standar bayaran yang ditanggihkan.<sup>9</sup> Untuk dapat menjalankan fungsi sebagai uang, maka uang harus memenuhi beberapa persyaratan. Tujuannya adalah agar sesuatu yang dianggap uang dapat diterima oleh semua lapisan

---

<sup>6</sup>ISRA, *Sistem Keuangan Islam Prinsip & Operasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 260.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 260.

<sup>8</sup>Al Hafizh Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 513.

<sup>9</sup>ISRA, *Sistem Keuangan Islam*, hlm. 95

masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat tukar menukar oleh si pemiliknya. Artinya bahwa sesuatu yang dianggap uang harus memiliki beberapa kriteria, sehingga dapat diakui sebagai uang.<sup>10</sup> Kriteria tersebut diantaranya ada jaminan, disukai umum, nilai yang stabil, mudah disimpan, mudah dibawa, tidak mudah rusak, mudah dibagi, suplai harus elastis.<sup>11</sup>

Syariah merupakan landasan pandangan dunia Islam yang dijadikan sumber pengetahuan yang memberikan landasan bagi sistem dan operasi keuangan Islam serta sarana untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.<sup>12</sup> Landasan atau dasar hukumnya bisa bersumber dari al-Qur'an, al-hadis dan as-sunnah, ijma', maupun qiyas. Tak terlepas juga dengan landasan hukum positif yang berlaku di Indonesia seperti peraturan dan atau undang-undang.<sup>13</sup>

Peraturan di Indonesia terhadap penggunaan *cryptocurrency* masih banyak pro dan kontra. Hal ini karena mata uang ini belum memenuhi unsur dan kriteria uang di Indonesia. Bank Indonesia juga telah mengeluarkan surat edaran melalui media persnya pada tanggal 16 Februari 2014 :

*“Bitcoin dan virtual currency lainnya bukan merupakan mata uang atau alat pembayaran yang sah di Indonesia. Masyarakat dihimbau untuk berhati-hati terhadap Bitcoin dan virtual currency lainnya. Segala risiko*

---

<sup>10</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), hlm. 14.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 14-16.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>13</sup>Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 95.

*terkait kepemilikan/penggunaan Bitcoin ditanggung sendiri oleh pemilik/pengguna Bitcoin dan virtual currency lainnya.”<sup>14</sup>*

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dan menganalisanya dari sudut pandang Islam. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian dalam skripsi yang berjudul: Analisis Hukum Islam Terhadap Mata Uang *Virtual* (*Cryptocurrency*) Inacoin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana eksistensi Inacoin sebagai mata uang *virtual*?
2. Bagaimana transaksi jual beli Inacoin dalam sudut pandang Hukum Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi Inacoin sebagai mata uang *virtual* dan mengetahui analisis hukum Islam terhadap jual beli Inacoin.

---

<sup>14</sup>Siaran Pers Bank Indonesia No. 16/6/DKom, Pernyataan Bank Indonesia Terkait Bitcoin dan Virtual Currency Lainnya, (Jakarta: Departemen Komunikasi, 2014)

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan transaksi syariah maupun konvensional tentang mata uang *virtual* dan transaksi di dalamnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi rujukan terkait transaksi dan penggunaan mata uang *virtual*.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini pada dasarnya merupakan pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan atau duplikasi.

Penelitian mengenai uang dalam sudut pandang Islam maupun perundang-undangan memang sudah banyak dilakukan. Namun untuk penelitian mata uang Inacoin yaitu mata uang *virtual* karya H. Iwan Kurniawan dari Indonesia yang diluncurkan pada Juli 2018 belum ada yang melakukan penelitian lebih dalam mengenai apa itu mata uang Inacoin dalam sudut pandang Islam.

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Mulyanto pada tahun 2015 dengan judul “Pemanfaatan *Cryptocurrency* Sebagai Penerapan Mata Uang Rupiah Kedalam Bentuk Digital Menggunakan Teknologi Bitcoin” yang dimuat dalam *Indonesian Journal on Networking and Security*, volume 4 No. 4. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dan metode analisis naratif dengan sumber data dari berbagai media publikasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *cryptocurrency* Bitcoin merupakan teknologi yang relatif baru dan perlu pengkajian lebih lanjut. Belum adanya standarisasi protokol sistem pembayaran di Indonesia, membuat pihak ketiga (bank dan non bank) membuat infrastruktur pembayaran masing-masing. Setelah melakukan kajian mata uang elektronik di Indonesia maka didapat hasil perbandingan antara uang teknologi elektronik yang menggunakan *store value* maupun *access product* dengan uang elektronik yang menggunakan teknologi Bitcoin. Dari hasil tersebut didapatkan beberapa kriteria penilaian. Apabila teknologi Bitcoin ini diterapkan maka dapat dimungkinkan untuk menggabungkan sumber daya komputasi (bank dan nonbank) untuk menciptakan sebuah jaringan *decentralized peer-to-peer network* sehingga penyedia memiliki sebuah sistem *shared access* data. Dampaknya bagi masyarakat yaitu cukup dengan memiliki satu macam uang elektronik baik yang berbentuk fisik



maupun digital sehingga dapat dikenali oleh beragam terminal baca dari setiap penyedia layanan.<sup>15</sup>

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Che Mohd Fakhri Che Ludin dkk di Malaysia yang dimuat dalam *Ijtihad dalam Isu-Isu Sains dan Pemikiran Saintifik*. Dalam penelitian tersebut tidak disebutkan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa Bitcoin belum dapat diterima sebagai mata uang yang sah disisi Islam karena nilainya yang masih belum stabil. Jika dilihat dari *maṣlahah* dan *mafsadah*, masih belum ada keperluan terhadap penggunaan Bitcoin di Malaysia serta belum ada keperluan *darūriyyāt* dan *ḥajiyyāt*.<sup>16</sup> Masih memiliki resiko yang tinggi karena berpotensi untuk melakukan aktifitas jual beli haram. Malaysia belum bersedia untuk melakukan jual beli menggunakan Bitcoin karena tahap pengetahuan rakyat yang rendah terhadap Bitcoin, selain itu memerlukan tambahan perincian perundang-undangan untuk memastikan setiap pengguna mendapat jaminan keselamatan dan dapat dikawal.
3. Nur Lailatus Sholihah, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) dengan skripsi berjudul “Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Uang Digital Bitcoin Dengan Studi Pada DSN-MUI Dan Perusahaan Arbit”. Jenis skripsi tersebut menggunakan jenis metode penelitian deskriptif-

---

<sup>15</sup>Ferry Mulyanto, “Pemanfaatan Cryptocurrency.”, hlm.25.

<sup>16</sup>Che Mohd Fakhri Che Ludin, Muahammad Hafiz Fahmi Agmad Sukri, dkk, “Bitcoin: Analisis Bitcoin Melalui Muamalat dan Maslahat”, *Ijtihad dalam Isu-Isu Sains dan Pemikiran Saintifik*, (Malaysia: Universiti Malaya, t.th), hlm. 13-14.

kualitatif. Hasil dari skripsi tersebut adalah bahwa mekanisme pertukaran uang berbasis Bitcoin di Perusahaan Arbit adalah mengisi form di *website* , kemudian mengikuti petunjuk selanjutnya. Selain itu, dalam tinjauan fiqh muamalah melalui studi pada DSN-MUI menyatakan bahwa transaksi pertukaran uang berbasis Bitcoin belum dapat dikatakan sebagai transaksi pertukaran uang yang sah dalam Islam. Disamping karena belum ada legalitas dari pemerintahan, juga tidak memenuhi persyaratan sebagai mata uang baik dalam ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam, kaidah fiqh, serta rentan akan penipuan.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi

---

<sup>17</sup>Nur Lailatus Sholihah, “Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Uang Digital Bitcoin Dengan Studi Kasus Pada DSN-MUI dan Perusahaan Arbit”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 51.

tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>18</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah *multimethod* yaitu pendekatan hukum Islam normatif-empiris. Pendekatan dalam penelitian hukum normatif dimaksudkan adalah bahan untuk mengawali sebagai dasar sudut pandang dan kerangka berfikir seorang peneliti untuk melakukan analisis.<sup>19</sup> Sedangkan penelitian hukum empiris adalah penelitian hukum yang diambil dari fakta-fakta yang ada di dalam suatu masyarakat, badan hukum atau badan pemerintah.<sup>20</sup>

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data dari wawancara peneliti dengan narasumber.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan komunitas Inacoin, pengambilan data melalui [www.indoco.io](http://www.indoco.io) dan [www.indoco.co.id](http://www.indoco.co.id) maupun data yang diberikan oleh komunitas.

---

<sup>18</sup>V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014). hlm. 19.

<sup>19</sup>Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 184.

<sup>20</sup>Idtesis.com, “Metode Penelitian Hukum Empiris dan Normatif”, (Online), (<https://idtesis.com/metode-penelitian-hukum-empiris-dan-normatif/>), diakses pada 17 Februari 2019).

<sup>21</sup>V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 73.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh studi kepustakaan, jurnal, makalah, media berupa tulisan, video maupun rekaman suara yang berkaitan dengan Inacoin.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>22</sup> Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>23</sup>

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yang diajukan kepada komunitas Inacoin dimana pertanyaan sangat terbuka dan tidak terkontrol. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi terupdate mengenai Inacoin.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dapat berupa

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 157.

<sup>23</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm.

perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipatif, yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>25</sup>

Selanjutnya peneliti hanya menjadi pengamat komunitas Inacoin di dalam grup Whatsapp INACoin TEAM serta membuat akun Inacoin dan Indoco Exchanger. Dalam melakukan penelitian, kondisinya natural sehingga peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian. Sasaran dalam observasi ini adalah website perdagangan Inacoin yakni [www.indoco.io](http://www.indoco.io) dan [www.indoco.co.id](http://www.indoco.co.id).

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>26</sup>

Peneliti mencari bahan kepustakaan atau dokumen yang sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga yang disebut dengan data sekunder seperti buku-buku, surat kabar, laporan/berita, catatan harian, rekaman video, atau artikel lainnya.

---

<sup>24</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 131-132.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 166-167.

<sup>26</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, hlm. 143

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis, yaitu prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang aktual pada saat sekarang.<sup>27</sup>

Selanjutnya, hasil analisa dijelaskan dalam logika deduktif, yakni dimulai dengan pernyataan yang bersifat umum; dengan hukum atau teori yang sudah ada selanjutnya melangkah pada kenyataan khusus yang ingin disimpulkan.<sup>28</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan mendapatkan gambaran yang menyeluruh serta keterkaitan antar bab maka diperlukan adanya sistematika penulisan. Dalam penelitian ini penulis mengelompokan lima bab dan masing-masing bab terbagi atas sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adaah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian. Bab ini merupakan pengantar secara keseluruhan, sehingga didapatkan gambaran tentang pembahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>27</sup>Hadari Nawawi dan M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1995), hlm. 67.

<sup>28</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 19.

BAB II Landasan Teori, bab ini berisi juga teori-teori yang akan digunakan untuk penelitian Inacoin seperti teori uang, *maqasidu syariah*, *al-Şarf*, fatwa-fatwa *virtual currency* dan peraturan perundang-undangan tentang mata uang di Indonesia.

BAB III gambaran umum objek yang diteliti, dalam hal ini berisikan data yang terkait konsep mata uang *virtual* Inacoin dan transaksinya.

BAB IV analisis hukum Islam terhadap mata uang *virtual* Inacoin, dalam bab ini berisi analisis penelitian yang terdapat dua variabel analisis yaitu analisis eksistensi Inacoin sebagai mata uang *virtual* dan pandangan hukum Islam terhadap transaksi jual beli

BAB V penutup. Bab ini terdapat tiga sub bab yaitu kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran baik untuk beberapa pihak.